

GLENGGENGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: DILEMA PETANI DALAM PEMERTAHANAN TRADISI LISAN DI TUBAN

Suantoko

Universitas PGRI Ronggolawe
stsuantoko109@gmail.com

Received: 20-6-2024

Revised: 24-6-2024

Approved: 25-6-2024

ABSTRAK

Tradisi lisan Glenggengan yang terdapat di Tuban, menarik untuk dipahami lebih lanjut. Glenggengan sebagai pandangan hidup lokal yang dijaga secara turun-temurun. Selain itu, dalam penciptaannya tidak ada perekaman. Tradisi lisan tersebut teramat masih tradisional dan orisinal. Glenggengan keberadaannya hanya terdapat pada masyarakat minor. Keadaan tersebut dikarenakan, para pencipta Glenggengan hanya para petani yang membajak lahan pertanian dan para penderas nira. Dikarenakan masih tradisional, peluang besar tradisi tersebut ter-disrupsi dengan adanya revolusi industri 4.0. oleh karena itu, perlu dilakukan pemertahanan eksistensi Glenggengan agar dapat dikenal oleh generasi berikutnya. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan pengklasifikasian, dan dilakukan analisis hingga penarikan simpulan berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan Glenggengan dapat dilakukan dengan cara ditransformasikan sebagai seni pertunjukan rakyat secara terjadwal. Selain itu, diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dengan menghadirkan praktisi. Glenggengan dapat memperkaya khasanah studi tradisi lisan di daerah. Glenggengan tetap dipertahankan dan diberikan perlindungan. Dengan kata lain, Glenggengan harus tetap dipertahankan sebagai wujud pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Glenggengan, Pemertahanan, Revolusi Industri, dan Tradisi Lisan*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagai bagian dari folklor (Danandjaja, 1994:21), memiliki ciri khas dibandingkan bagian folklor yang lain. Ciri khas terletak pada metrum yang cenderung tetap. Metrum-metrum tersebut membentuk ciri khas suatu daerah asal tradisi lisan tersebut. Salah satu tradisi lisan yang masih bertahan di kalangan masyarakat petani di Tuban adalah tradisi lisan Glenggengan. Glenggengan merupakan kearifan lokal berupa tradisi lisan berbentuk nyanyian rakyat atau puisi rakyat masyarakat petani yang dinyanyikan saat membajak dan menderas nira bunga siwalan. Tradisi lisan tersebut memiliki keunikan dibandingkan dengan tradisi lisan pada umumnya. Tradisi lisan berupa Glenggengan di Tuban diciptakan oleh para petani secara spontan berdasarkan ingatan. Penciptaan tersebut tidak ada persiapan khusus seperti halnya nyanyian-nyanyian kontemporer yang harus mencari diksi dan iringan yang tepat dalam penciptaan sebuah lirik.

Keunikan tradisi lisan Glenggengan yang terdapat di Tuban, menarik untuk dipahami lebih dalam. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dalam memahami tradisi lisan Glenggengan berdasarkan observasi lapangan. Pertama, tradisi lisan Glenggengan yang diciptakan para petani di Tuban merupakan pandangan hidup yang dijaga secara turun-temurun sebagai petani. Kedua, tradisi lisan Glenggengan dalam penciptaannya tidak ada perekaman. Tradisi lisan tersebut teramat masih tradisional dan orisinal. Ketiga, tradisi lisan Glenggengan keberadaannya hanya terdapat pada masyarakat minor. Keadaan tersebut dikarenakan, para pencipta Glenggengan hanya para petani yang membajak lahan pertanian dan para penderas nira.

Perkembangan teknologi pertanian membuat Glenggengan semakin terpinggirkan pada sisi yang lain. Keadaan semacam ini membutuhkan perhatian khusus terhadap eksistensi tradisi lisan Glenggengan. Apalagi memasuki revolusi industri 4.0, di mana perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya revolusi industri tidak saja berdampak pada kehidupan ekonomi, tetapi juga berdampak epada budaya masyarakat terutama tradisi lisan.

Fenomena tersebut, memunculkan dilema bagi petani di Tuban. Para petani jarang membajak dengan peralatan tradisional. Dominasi traktor dalam peralatan membajak, semakin mempersempit lahan yang dibajak menggunakan bajak tradisional. Hal semacam ini, berdampak pada penggunaan hewan ternak seperti lembu dan kerbau. Para petani yang membajak dengan ditarik lembu atau kerbau biasanya *ngglenggeng* (dinyanyikan), sekarang mengalami transformasi ke teknologi. Di samping itu, teknologi dan digitalisasi peralatan pertanian membuat petani tradisional semakin terpinggirkan pada era revolusi industri 4.0.

Fakta di lapangan penelitian menunjukkan bahwa *pengglenggeng* (penyanyi) yang bekerja menderas nira dan petani pembajak sawah, semakin sedikit. Tenaga manusia dalam pertanian digantikan dengan robot sebagai hasil revolusi teknologi yang cepat. Peristiwa semacam ini, di mana perilaku manusia dituntut untuk cepat mengimbangi teknologi berdampak pada Glenggengan terutama Glenggengan penderas nira. Para petani penderas nira, jarang menyanyi di atas pohon siwalan karena terburu-buru harus turun dari pohon. Hal ini dikarenakan, konsumen nira menuntut serba cepat dan cenderung tidak sabar. Apabila tidak mengimbangi permintaan konsumen, nira yang dihasilkan tidak laku dijual karena kalah cepat dengan petani yang lain. Hal inilah yang membuat petani tradisi sebagai pemilik tradisi lisan Glenggengan di Tuban mengalami dilema yang luar biasa. Satu sisi harus mempertahankan tradisi lisan, sisi yang lain bersinggungan dengan masyarakat industri 4.0 yang menuntut serba cepat. Fenomena demikian, berdampak pada sisi yang lain seperti ekonomi dan budaya masyarakat pemilik tradisi.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi lisan Glenggengan masyarakat petani di Tuban dipertimbangkan keberlanjutannya. Salah satu pertimbangan keberlanjutannya adalah pemertahanan. Di dalam pemertahanan tradisi lisan Glenggengan mengalami dilema yaitu bertahan dengan melawan revolusi industri 4.0 atau justru meleburkan ke dalam era revolusi industri 4.0. Hal ini menjadi pilihan yang sulit bagi petani di Tuban. Pencermatan terhadap permasalahan yang sama dengan dilema Glenggengan, Chan (2018:) menawarkan terobosan digitalisasi dan pendokumentasian sebagai salah satu inovasi tradisi lisan di Malaysia. Sedangkan Anwar (2019:14), memberikan alternatif baru terhadap tradisi lisan sebagai media konservasi lingkungan dan destinasi wisata. Berbeda dengan Anggariyana, Sunu, & Sanjaya (2019:13) bahwa pola pemertahanan tradisi Makepung sebagai budaya lokal di Kabupaten Jembrana dilakukan dengan cara menggelar pertunjukan secara gratis setiap tahun. Berdasarkan beberapa alternatif pemertahanan tradisi lisan yang telah dilakukan oleh beberapa pemilik aktif tradisi lisan dan peneliti tersebut, Glenggengan perlu dilakukan pemertahanan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Hal ini dilakukan agar Glenggengan tidak menjadi barang langka yang diawetkan dalam pemikiran pemiliknya. Suantoko (2016:254-255) mengatakan bahwa tradisi (sastra) lisan harus tetap memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

LANDASAN TEORI

Folklor merupakan pengindonesiaan dan kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, istilah *Folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk memiliki pengertian kolektif (*collectivity*). Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya (Dundes dalam Danandjaja, 1994). Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakin kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Sudikan (2014) mengatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, erat kaitannya dengan tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan tradisi yang terkait dengan kebiasaan/adat istiadat, menggunakan bahasa lisan dalam menyampaikan pengalaman sehari-hari dari seseorang kepada orang lain. Ia juga merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara lisan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Roger (dalam Sudikan, 2014:20); Endraswara (2013:200), tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal. Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda tetapi menyimpan sistem kognisi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, dan pengobatan. Sejalan dengan beberapa hal tersebut, tradisi lisan saat ini berada dalam revolusi industri 4.0. Memasuki revolusi industri 4.0, tradisi lisan akan melebur dengan revolusi industri tersebut. Revolusi industri keempat ini ditandai dengan kemunculan robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik, dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Menurut Sudjatmiko (2018:6-7), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia sebagaimana revolusi generasi pertama melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Berikutnya, pada revolusi industri generasi kedua ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (*combustionchamber*). Revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan teknologi digital dan internet. Selanjutnya, pada revolusi industri generasi ke empat telah menemukan pola baru ketika disruptif teknologi hadir begitu cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penggabungan dua metode yaitu metode deskriptif dan kualitatif. Menurut Nazir (2013:54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Sugiyono (2014:8) penelitian kualitatif orang atau *human instrument*, menjadi peneliti itu sendiri.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

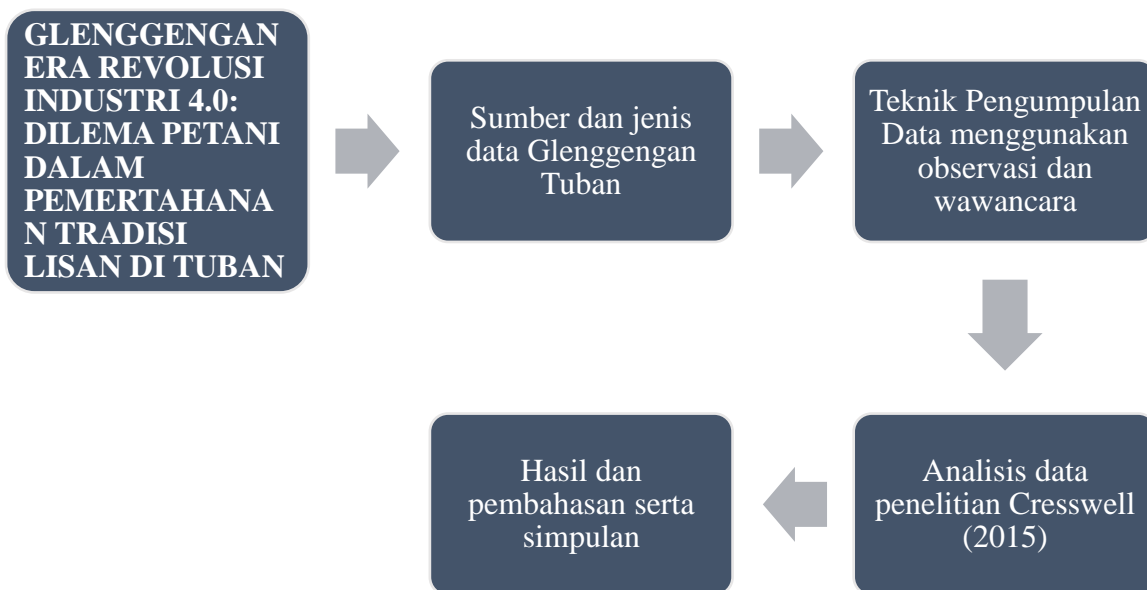
Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa informasi kualitatif. Informasi berasal dari jenis sumber data meliputi: (1) informan atau narasumber utama, tidak lain adalah petani aktif yang menyanyikan Glenggengan; (2) informan pendukung yang tinggal di wilayah penelitian yang memahami Glenggengan tetapi bukan pelaku aktif Glenggengan. Data penelitian berupa deskripsi perilaku hasil observasi, kata dan kalimat hasil wawancara informan.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menurut Spradley (2007:106) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Teknik pengumpulan data yang lain yaitu wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Sulistyo dan Basuki, 2006:173). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan kalimat dari cerita tentang tradisi lisan Glenggengan yang berasal dari informan. Informan yang dipilih sesuai dengan kriteria, yang mengetahui tradisi lisan Glenggengan. Creswell (2015:251) menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto).

Teknik Analisis Data

Creswell (2015:254) meyarankan dalam analisis data peneliti bergerak dalam lingkaran analisis dari pada pendekatan linier yang tetap. Selama dalam spiral analisis, peneliti bersinggungan dengan beberapa saluran analisis dan berputar dan terus berputar. Langkah-langkah analisis data kualitatif spiral analisis data kualitatif menurut Creswell (2015:255) yakni mengorganisasikan data, membaca dan membuat memo, mendeskripsikan tema, menafsirkan data, dan menyajikan data.



Gambar 1 Bagan Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Glenggengan merupakan tradisi lisan dalam bentuk nyanyian rakyat. Glenggengan biasanya dinyanyikan petani saat membajak dan menderas nira bunga siwalan. Penyanyi Glenggengan atau disebut pengglenggeng di dalam penciptaan nyanyian dilakukan secara spontan. Nyanyian tersebut biasanya dibawakan pada pagi hari dan sore hari saat petani membajak atau menderas nira di atas pohon siwalan. Tujuan Glenggengan yaitu sebagai pelipur ketika petani membajak atau menderas nira. Harapannya, petani tidak mudah putus asa dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, Glenggengan digunakan untuk memberikan semangat jalan sapi atau kerbau dalam membajak. Sapi atau kerbau yang diajak membajak tidak harus dipecut ketika tarikan bajak lambat.

Dilema Petani dalam Pemertahanan Tradisi Lisan Glenggengan

Memasuki revolusi industri 4.0, petani sebagai pewaris aktif glenggengan mengalami dilema. Hal ini, terjadi karena beberapa kondisi bahwa petani akan dihadapkan dengan digitalisasi dan kecerdasan buatan. Era tersebut membawa pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat petani di Tuban. Salah satu yang muncul yaitu percepatan penyelesaian pekerjaan. Masyarakat serba tergesa-gesa.

Sebagai petani tradisi, ketika saya membajak, rasanya sangat lama dibandingkan dengan traktor. Ukuran seperempat Ha biasanya diselesaikan dalam waktu tiga hari. Kalau menggunakan traktor cukup dua setengah jam. Kejadian seperti ini yang membuat kami tidak lagi menyanyikan glenggengan secara utuh. Suara pembajak tradisional kalah dengan traktor (Wawancara Tasiyan, Tokoh Masyarakat Desa Genaharjo di Tuban, tanggal 21 September 2023. Data lengkap ada pada peneliti).

Penyanyi glenggengan mengalami permasalahan dalam pelestarian nyanyian rakyat glenggengan. Saat ini hampir tidak terdengar suara lembu di sawah atau di tegal. Sekarang, lebih didominasi alat bajak modern yaitu traktor. Para petani hampir tidak pernah nglenggeng. Petani tradisional tidak dapat berbuat apa-apa selain mengikuti arus teknologi pertanian yang saat ini berkembang. Perkembangan alat teknologi pertanian tersebut, petani dihadapkan dalam dua persoalan besar yaitu beramai-ramai meninggalkan alat tradisional beserta nyanyian yang melingkupinya atau mendekati teknologi pertanian yang lebih cepat dan efisien dalam pengolahan lahan.

Pembajak tradisional dalam hal ini pelantun glenggengan mengalami persaingan yang luar biasa jika berhadapan dengan revolusi industri. Para petani jarang disewa untuk membajak lahan pertanian. Hal ini dikarenakan harga sewa perhari lebih mahal daripada menyewa menggunakan traktor. Kondisi semacam ini mengakibatkan nyanyian glenggengan yang dinyanyikan petani menjadi dilematis.

Jika menderas nira, saya agak gugup. Kegugupan terjadi lantaran pelanggan/pembeli mintanya selalu mendadak dan tergesa-gesa. Jika tidak ikut mempercepat layanan, legen saya tidak laku. Akhirnya tidak sempat untuk menyanyi atau nglenggeng dari atas pohon siwalan. Petani penderas legen tradisional kalah cepat dengan petani yang muda-muda. Mereka lebih cepat dalam pemasaran legen. Mereka menjual legen an tuak secara online (Wawancara Tasiyan, Tokoh masyarakat Desa Genaharjo di Tuban, tanggal 21 September 2023. Data lengkap ada pada peneliti).

Revolusi industri baik tahap tiga atau empat tetap membawa dampak disruptif. Menurut Gilchrist (2017:62), manusia dan otomatisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan yang mengadaptasi teknologi generasi ke empat. Sejalan dengan hal

itu, perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya revolusi industri tidak saja berdampak pada kehidupan ekonomi, tetapi juga berdampak kepada budaya masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwa revolusi industri telah banyak menelan korban dengan matinya perusahaan-perusahaan raksasa. Lebih dari itu, pada era industri generasi ke empat ini, ukuran besar perusahaan tidak menjadi jaminan. Begitu juga dengan kebiasaan, cara, dan adat istiadat yang sifatnya tradisi. Revolusi industry ke empat menuntut adanya percepatan dan ketangkasan.

Wujud tradisi lisan nyanyian rakyat glenggengan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Glenggengan membajak: ngrakal, ngluku, dan garu.

Teks Asli

1. *Yo ayo ger yo ayo*
2. *Glandang bareng alon-alon wae*
3. *Yo ayo ger yo ayo*
4. *o..., e..., [jak] le..., le... [jak] le*
5. *glandang bareng alon-alon wae*
6. *ayo balik kene ger alon-alon wae*

7. *alon o..., alon e..., [er]*
8. *yo ayo ger yo ayo*
9. *wis awan ayo ger digranduki alon-alon*
10. *[jak] le [jak] le o...*
11. *[gas]*
12. *[jur-jujur] glandang bareng alon-alon*
13. *[jur-jujur] aja oleh begar mingkur ger*
14. *ayo ger dititeni watangane iki ayo*
15. *o..., e..., alon-alon wae*
16. *o..., e..., alon-alon wae*
17. *[go]..., [go]...*

Terjemahan

1. Yo ayo ger yo ayo
2. Tarik bersama pelan-pelan saja
3. Yo ayo ger yo ayo
4. o..., e..., jak le..., le... jak le
5. Tarik bersama pelan-pelan saja
6. Ayo kembali ke sini ger pelan-pelan saja

7. pelan o..., pelan e..., er
8. yo ayo ger yo ayo
9. sudah siang ayoger dijalani pelan-pelan
10. jak le jak le o...
11. gas
12. lurus-lurus ger tarik bersama pelan-pelan
13. lurus-lurus jangan sampai meliuk-liuk ger
14. ayo ger dingat tanda ini ayo
15. o..., e..., pelan-pelan saja
16. o..., e..., pelan-pelan saja
17. go..., go...

2) Glenggengan Menderas Nira (Legen dan Tuak)

Teks Asli

1. *La le la le*
2. *la le lo lah*
3. *La le la le*
4. *La le lo lah*
5. *Ya ra so le lah*

Terjemahan

1. La le la le
2. la le lo lah
3. La le la le
4. La le lo lah
5. Ya ra so le lah

Glenggengan Ditransformasikan sebagai Seni Pertunjukan Rakyat

Beberapa penelitian dalam pemertahanan tradisi lisan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Antoni & Permadi pada tahun 2018 melakukan analisis Pertunjukan Krinok Sebagai Media Pelestarian Tradisi Lisan, telah memberikan alternatif pelestarian tradisi lisan melalui pertunjukan dalam pernikahan dan dibuatkan sanggar pelestarian Krinok.

Chan tahun 2018 melalui artikelnya yang berjudul *Sustainability of indigenous folk tales, music, dan cultural heritage Thought Innovation* menawarkan terobosan digitalisasi dan pendokumentasian sebagai salah satu inovasi tradisi lisan di Malaysia. Sedangkan Anwar tahun 2019 memberikan alternatif bahwa dalam pemertahanan tradisi lisan, tempat asal tradisi tersebut dijadikan destinasi wisata.

Berdasarkan ciri nyanyian rakyat glenggengan dan mencermati beberapa upaya pelestarian tradisi lisan tersebut, bahwa glenggengan dapat dialihwahanakan. Glenggengan dapat dialihwahanakan dalam pentas atau seni pertunjukan. Dengan demikian, glenggengan yang semula dinyanyikan saat membajak sawah atau menderas nira, dialihkan ke panggung sebagai seni pertunjukan. Glenggengan dapat dialihwahanakan menjadi musikalisasi glenggengan. Upaya tersebut pernah dilakukan oleh Mas Rondi pada saat ujian tugas akhir dan dipentaskan pada tanggal 17 Mei 2014. Sumber pertunjukan dapat ditelusuri di Youtube kanal NUSANTARA dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=7gqSFch76Yo>.

Di lain pihak, berkaitan dengan pemertahanan tradisi lisan, konsep lain diungkapkan oleh Anggariyana, Sunu, & Sanjaya tahun 2019, menemukan konsep bahwa pola pemertahanan tradisi Makepung sebagai budaya lokal di Kabupaten Jembrana dilakukan dengan cara menggelar pertunjukan secara gratis setiap tahun.

Glenggengan dapat ditransformasi menjadi hiburan yang menyenangkan. Pelaksananya dapat dikolaborasikan saat sedekah bumi atau peringatan hari besar nasional atau keagamaan.

Glenggengan Diintegrasikan ke dalam Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan beberapa alternatif pemertahanan tradisi lisan, Glenggengan perlu dilakukan pemertahanan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Alternatif lain akan yaitu pemertahanan Glenggengan yaitu mengintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dan meleburkan dengan revolusi industri 4.0. Nyanyian rakyat glenggengan salah satunya dapat dijadikan media alternatif pembelajaran musikalisasi puisi di sekolah. Baik di tingkat dasar, menengah atau atas. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa di kelas, mengembangkan kreativitas siswa yang berpotensi bahwa siswa dapat belajar mandiri, dan memungkinkan penerapan konsep akademik dalam konteks nyata dalam pembelajaran. Glenggengan dapat dimasukkan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) sebagai materi pembelajaran mata pelajaran yang berkesesuaian. Glenggengan dapat dimasukkan dalam materi pelajaran seni atau bahasa Indonesia. Integrasi dilakukan dengan menyediakan empat sampai 5 pertemuan dengan materi khusus Glenggengan. Opsi lain yang dapat dilakukan yaitu sebagai mata pelajaran khusus muatan lokal. Dapat pula dapat dijadikan mata pelajaran khusus dengan durasi dua jam pelajaran setiap minggu. Hal ini dapat dilakukan di sekolah untuk pelestarian dan perlindungan tradisi lisan. Selain itu, dapat dijadikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Siswa dapat berkolaborasi dan merancang projek tradisi lisan bersama. Setelah itu dapat ditampilkan dalam projek akhir P5. Selain itu, diperlukan sekolah praktisi. Dengan kata lain, praktisi Glenggengan dapat menjadi pengajar di sekolah untuk mengenalkan Glenggengan di sekolah. Hal ini diperlukan agar Glenggengan tidak lantas menjadi barang antik yang di museumkan.

SIMPULAN

Glenggengan sebagai pandangan hidup lokal yang dijaga secara turun-temurun. Selain itu, dalam penciptaannya tidak ada perekaman. Tradisi lisan tersebut teramat masih tradisional dan orisinal. Glenggengan keberadaannya hanya terdapat pada masyarakat minor. Keadaan tersebut dikarenakan, para pencipta Glenggengan hanya para petani yang membajak lahan pertanian dan para penderas nira. Dikarenakan masih tradisional, peluang besar tradisi tersebut ter-disrupsi dengan adanya revolusi industry 4.0. oleh karena itu, perlu dilakukan pemertahanan eksistensi Glenggengan agar dapat dikenal oleh generasi berikutnya. Glenggengan dapat ditransformasikan sebagai seni pertunjukan rakyat dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dengan menghadirkan praktisi ke sekolah. Dengan kata lain, Glenggengan harus tetap dipertahankan sebagai wujud pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggariyana, I. K., Sunu, I. G. K. A., & Sanjaya, D. B. 2019. Tradisi Makepung Dalam Pemertahanan Budaya Lokal Di Kabupaten Jembrana (Studi Kasus Di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 7(2), pp 44-54.
- Antoni, T., & Permadi, T. 2018. Pertunjukan Krinok Sebagai Media Pelestarian Tradisi Lisan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. pp. 821-828.
- Anwar, K. 2019. Oral Tradition (Literature): Conservation Of Ecology And Promotion Of Tourism Destination. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1).
- Chan, C.S.C. 2018. Sustainability of Indigenous Folk Tales, Music, dan Cultural Heritage Throught Innovation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. Emerald Publishing Limited. pp 1-22.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
- Gilchrist, A. 2016. *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things*. Nonthaburi: Apress Thailand.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suantoko, S. 2016. Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16 (2), pp 246-256.
- Sudjatmiko, B. 2018. Indonesia 4.0: Berguru Pada Alam Yang Berkembang *Kongres Kebudayaan Tahun 2018*. Kamis, 6 Desember 2018. Jakarta. pp. 6-7.
- Sudikan, S.Y. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo & Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.